

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Speak the truth, do not yield to anger; give, if thou art asked for little; by these three steps thou wilt go near the gods”. – Confucius

Sejatinya pers memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap kondisi masyarakat sosialnya, dalam hal ini pembaca atau penikmat produk-produk pers. Pers juga dapat menjadi sarana literasi masyarakat yang paling dekat, lewat obyektifitas dan *cover both sides* yang dijunjung tinggi. Literasi adalah institusi sosial dari penulisan; karena perluasan institusi sosial komunikasi lewat sarana apapun selain tuturan. Literasi bukanlah dan tidak pernah menjadi atribut personal atau secara ideologis, ‘kemampuan’ tanpa daya yang hanya sekedar ‘didapatkan’ oleh individu.¹

Selain itu pers adalah salah satu dari pilar demokrasi, dan salah satu fungsi yang berkaitan erat dalam mewujudkan pers sebagai pilar demokrasi adalah salah satunya fungsi pers sebagai *watchdog* atau pengawas. Namun fungsi ini kerap di salah artikan lembaga pers itu sendiri, pers seringkali merasa sebagai pengawas maka mereka tidak perlu diawasi lagi.

Padahal sejak pers menjadi suatu industri, maka di belakang mereka terdapat kekuatan yang lebih besar. Konglomerasi atau pemilik modal dapat dikatakan sebagai salah satu kekuatan terbesar di belakang media atau lembaga

¹ Hartley, John. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal. 172

pers. Lalu apa yang akan dilakukan pers ketika pemilik modal mereka terjerat suatu kasus? Atau jika pemilik modal memiliki sangkut paut dengan suatu kasus yang harus mereka liput secara objektif tentunya. Apakah mereka akan adil dan tidak berpihak?

Ada banyak kriteria yang disodorkan untuk mengamati objektivitas media massa. Tentu saja dengan kelebihan dan kekurangan yang melekat. Satu di antaranya adalah apa yang pernah disampaikan Westerstahl.² Dalam tulisannya, Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua kriteria, yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas bisa diwujudkan jika didukung oleh kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Sementara itu imparsialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*).

Faktualitas adalah bentuk reportase yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa dicek ke narasumber dan bebas dari opini, atau setidaknya bebas dari komentar wartawan. Faktualitas jika diringkas adalah berita yang mengandung fakta-fakta dan berita yang tidak dibuat berdasarkan perasaan, penilaian, atau rekayasa manusia. Fakta di sini adalah fakta yang secara indrawi bisa dibuktikan kebenarannya.

Imparsialitas mempunyai dua kategori, keseimbangan dan netral. Keseimbangan yang dimaksud disini adalah pemberitaan yang ditulis wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini. Mengapa ini penting? Sebab, sering kali karena alasan menjelaskan sebuah peristiwa, opini wartawan justru mendominasi

² Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Press. Hal. 81-86

dalam tulisan. Karenanya, fakta disajikan apa adanya tanpa interpretasi wartawan. Perkara masyarakat memahami atau tidak bisa jadi cara penulisannya yang tidak menjelaskan.

Selain itu, menurut Shirley Biagi, Keadilan (*fairness*) menyiratkan ketidakberpihakan (*impartiality*) bahwa wartawan tidak memiliki kepentingan pribadi untuk memperoleh hasil dari laporan atau berita yang dibuat, bahwa tidak ada keuntungan tersembunyi untuk wartawan atau pun narasumber dari cerita yang disajikan atau tidak disajikan. Kritik mengenai ketidakadilan pers menimbulkan perdebatan atas tiga hal.³

Pertama, ikatan yang erat dapat mengembangkan hubungan antara wartawan dan berita yang mereka liput – disebut *insider friendships*. Kedua, wartawan yang menerima keuntungan pribadi atau keuangan dari narasumber, sponsor, atau pemasang iklan – disebut konflik kepentingan (*conflict of interest*). Ketiga, wartawan yang membayar narasumber mereka untuk suatu cerita – disebut *checkbook journalism*.⁴

Adalah Maria Shriver, istri Gubernur California, Arnold Schwarzenegger. Pada tahun 2005, pada awal masa jabatan suaminya sebagai gubernur, Shriver telah mengundurkan diri dari program *NBC's Today* dan menjadi penasihat suaminya. Menurut *The New York Times*, seorang produser program *NBC's Today* mengatakan kepada *St. Martins Press* yang menerbitkan buku tentang

³ Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Edisi 9, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Hal. 423

⁴ *Ibid.* Hal. 423

Schwarzenegger dari seorang penulis, Laurence Leamer, bahwa Shriver harus menyetujui terlebih dahulu sebelum penulis tersebut tampil pada program ini.⁵

Dalam sebuah *e-mail*, sang produser meminta penerbit tersebut agar “bertanya kepada Maria agar penulis dapat memastikan apakah ia setuju jika kami menampilkan buku Leamer.” Leamer menghubungi Shriver, dan menurut Leamer, Shriver mengatakan, “Pasti ada berita negatif tentang penulis di dalam buku.” Shriver pun meminta Leamer tidak melakukannya karena ia yakin hal itu tidak etis. Today pun tidak membuat jadwal tayang untuknya.⁶

“Buramnya peran politik dan selebritas, pemerintahan dan jurnalisme, telah menyulitkan untuk membedakan agenda mana yang bekerja di sini,” tulis kolumnis *The New York Times*, David Carr. “Anda mungkin berharap Shriver, anggota lama yang dihormati keluarga NBC, untuk waspada tentang penampilan Leamer, tetapi memberikan hak kepada seorang istri gubernur untuk menyetujui seorang tamu melalui jaringannya, entah karena loyalitas pribadi atau keinginan untuk memelihara akses, akan menjadi tindakan sangat buruk bagi sebuah organisasi berita yang besar.”⁷

Pada contoh Shriver, NBC membiarkan orang dalam mempengaruhi liputan berita. Bagaimana publik dapat mempercayai organisasi berita yang memungkinkan sebuah *insider friendships* mempengaruhi laporan berita? *Insider friendships* menghapus elemen yang sangat penting dalam sebuah organisasi berita, yaitu kemerdekaan dari orang-orang dan peristiwa yang diliput. Selain itu

⁵ *Ibid.* Hal. 423

⁶ *Ibid.* Hal. 423

⁷ *Ibid.* Hal. 423

juga bagaimana agenda setting dari redaksi dapat dilihat melalui analisis framing seperti penjelasan berikut ini.

The most basic conceptual rift between agenda setting and framing is how researchers conceptualize the source offrames in the studied communication content. Agenda-setting scholars see a frame as an attribute of an object (Ghanem, 1997; McCombs, 1995; McCombs & Evatt, 1995). This assumes that the researcher-specified object (e.g., issue or candidate) is the starting point, and that a frame is simply one of many kinds of attributes that a researcher might attach to the object. In this tradition the communication researcher specifies the studied frames, and the chief goal seems to be statistically significant correlations between the media's attribute agenda and public understanding. But this approach ignores the context of the story and minimizes or ignores the role of the journalist as framer of the studied media content.⁸

Dari contoh kasus di atas maka pemberitaan Persiba Bantul oleh SKH Kedaulatan Rakyat patut dikaji lebih lanjut. Terlebih karena ada beberapa hal yang mengindikasikan adanya keistimewaan dalam pemberitaan tentang Persiba Bantul dibandingkan dengan tim-tim sepakbola lain, khususnya di Yogyakarta. Hal ini dapat dikatakan tidak lepas dari sepak terjang H. Idham Samawi yang notabene adalah seorang yang memiliki kepentingan di SKH Kedaulatan Rakyat yang pernah menjabat sebagai pemimpin umum dan saat ini menjadi penasihat dalam hierarki harian tersebut. Selain itu dalam bidang politik ia adalah pimpinan PDI-P yang pada kemudian hari partai tersebut sukses menjadikannya sebagai Bupati Kabupaten Bantul dan kemudian ia melanjutkan sepak terjangnya di Bantul dengan membangun klub sepak bola Persiba Bantul menjadi maju pesat dan bahkan dapat menembus jajaran klub yang disegani di tingkat nasional.

Sepakbola sendiri selalu menjadi daya tarik yang penuh dengan euphoria, mitos, dan fanatisme. Olahraga ini memiliki akar yang amat dalam bagi suatu masyarakat di samping akar serabut yang meluas, atau universal. Maka dari itu,

⁸ Reese, Stephen D. 2001. *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey. Hlm. 88

olahraga yang memiliki banyak fans seperti ini selalu menarik jika dikaitkan dengan politik. Seorang Nelson Mandela pun menggunakan rugby untuk mempersatukan negaranya yang dilanda krisis pasca-apartheid. Dengan cerdas Ia “menggunakan” Springboks, sebuah klub rugby papan atas untuk mempersatukan warga kulit hitam dan kulit putih di Afrika Selatan.

Di dalam sepakbola sendiri, banyak aktor politik yang terjun untuk dapat memperoleh dukungan massa politik. Yang cukup banyak terjadi di Italia, salah satunya adalah Silvio Berlusconi dengan AC Milan sebagai “kendaraan” politik.

While Berlusconi had been a major media mogul before becoming a sports mogul, it was the purchase of the soccer club in 1986 that launched him to national prominence. When he entered politics in 1994, run-ning for prime minister, the game undergirded his electoral strategy. In a matter of months, Berlusconi’s advertising firm Publitalia (one of his breathtaking array of holdings) went about the business of building him a political party.⁹

Dalam hal ini juga digunakan referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama, yaitu analisis *framing*. Beberapa yang digunakan antara lain, Analisis *Framing* Pemberitaan Surat Kabar Nasional (KOMPAS dan KORAN TEMPO) dalam Mengemas Berita Ledakan Tabung Gas Elpiji oleh Theresia Sri Gamayanti;¹⁰ Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD dalam Editorial (Analisis *Framing* Pelarangan Penggunaan Dana APBD untuk Pembiayaan Klub Sepakbola Indonesia di dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari-Juli 2008) oleh Antonius Wahyu Seto;¹¹ dan Penyosokan Tan Malaka dalam Majalah Berita

⁹ Foer, Franklin. 2008. How Soccer Explains The World: *An Unlikely Theory of Globalization*. HarperCollins Publishers Inc. New York. Hlm. 185

¹⁰ Gamayanti, Theresia Sri. 2012. Analisis *Framing* Pemberitaan Surat Kabar Nasional (KOMPAS dan KORAN TEMPO) dalam Mengemas Berita Ledakan Tabung Gas Elpiji. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

¹¹ Seto, Antonius Wahyu . 2011. Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD dalam Editorial (Analisis *Framing* Pelarangan Penggunaan Dana APBD untuk Pembiayaan Klub Sepakbola

Mingguan TEMPO Edisi Khusus Hari Kemerdekaan, Tan Malaka: “Bapak Republik yang Dilupakan”, oleh Agustinus Berty Christanto.¹²

Alasan dipilihnya referensi di atas adalah karena memakai metode penelitian yang sama, yaitu kualitatif dan juga dengan teknik analisis data yang sama, yaitu analisis *framing*. Selain itu karena topik dan kata kunci penelitian yang dapat membantu penelitian ini seperti pencitraan atau penyosokan, dan sepak bola.

Analisis *framing* penulis gunakan karena penulis tertarik untuk melakukan analisa yang luas namun juga tidak melupakan hal-hal khusus sebagai pendukung seperti frasa dan metafora. Penulis tertarik dengan metafora dalam bahasa yang digunakan oleh media cetak. Metafora adalah istilah retorik ketika satu hal memiliki arti yang lain. Metafora melekat pada bahasa sebagai suatu perpanjangan dimana beberapa linguist seperti Roman Jakobson berpendapat bahwa metafora adalah salah satu mekanisme fundamental untuk penciptaan makna (yang lainnya adalah metomoni).¹³

Dalam beberapa berita yang diambil sebagai salah satu contoh, memperlihatkan beberapa hal yang menarik untuk diteliti sebagai bentuk pencitraan Persiba Bantul, salah satunya di bawah ini.

“Itu perjuangan kami dan berhasil menjuarai Divisi Utama. Jadi kalau masuk kompetisi profesional level I itu sudah menjadi hal yang pantas dan Persiba memang layak di level I,” papar Idham kepada KR. ¹⁴

Indonesia di dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari - Juli 2008). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

¹² Christianto, Agustinus Berty. 2011. *Penyosokan Tan Malaka dalam Majalah Berita Minggu TEMPO Edisi Khusus Hari kemerdekaan Tan Malaka: “Bapak Republik Yang Dilupakan”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

¹³ Hartley. 2010. *Op.cit.*, Hal. 191

¹⁴ *Kedaulatan Rakyat*. 29 Agustus 2011. Hal. 28

Selain itu terdapat juga berita lain yang mencitrakan andil Pemkab Bantul dalam menyokong kemajuan Persiba Bantul pada waktu itu. Dan berita tersebut banyak menutupi berita-berita lain yang sebenarnya menjadi kasus di Kabupaten Bantul itu sendiri. Contohnya berita tentang Kasus Akuisisi Bantul Radio oleh Pemkab Bantul dan Kasus Korupsi Sekretaris Daerah, Gendut.

“Ini sedang kami inventarisasi, tapi perusahaan nasional yang tetap diutamakan. Jadi, nanti perusahaan lokal itu untuk menambah kalau dana dari sponsor perusahaan nasional kurang. Soalnya perusahaan-perusahaan nasional masih dalam taraf negosiasi,” kata Bendahara Persiba, Yulianto kepada KR, Minggu (7/8).¹⁵

Selain itu, adanya indikasi *insider friendships* antara petinggi Pemerintah Kabupaten Bantul dan manajemen Persiba Bantul dengan salah satu media lokal di provinsi Yogyakarta, dalam hal ini adalah *Kedaulatan Rakyat* membuat hal ini semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut. Karena notabene suami Bupati Bantul saat ini, yang juga mantan Bupati Bantul periode sebelumnya, Drs. Idham Samawi adalah salah satu pemilik modal SKH Kedaulatan Rakyat dan bahkan mantan pemimpin umum koran lokal terbesar di Yogyakarta tersebut, saat ini ia menjabat sebagai penasihat SKH Kedaulatan Rakyat dan selain itu ia juga menjabat sebagai manajer Persiba Bantul. Kepentingan-kepentingan perorangan maupun kelompok dalam organisasi media memiliki pengaruh dalam proses pembuatan berita¹⁶.

Selain itu dari hasil riset-riset sejenis terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan referensi untuk penelitian ini. Dalam skripsi berjudul *Penyosokan Tan Malaka* dalam *Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi Khusus Hari Kemerdekaan*, Tan Malaka: “Bapak Republik yang Dilupakan”, oleh Agustinus

¹⁵ *Kedaulatan Rakyat*. 8 Agustus 2011. Hal. 28

¹⁶ Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit. Hal. 27

Berty Christanto, didapatkan beberapa kesimpulan, salah satunya adalah bahwa Majalah Tempo sengaja menyuguhkan fakta bahwa gagasan Republik dan kemerdekaan Indonesia seperti sekarang ini. Di sisi lain, dengan menyuguhkan fakta ini, Majalah Tempo mencoba memberikan alternatif berpikir lain kepada pembaca, membangun citra Majalah Tempo sendiri dalam objektivitas dan keseimbangan penyajian berita.¹⁷

Kemudian dalam skripsi berjudul Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD dalam Editorial (Analisis *Framing* Pelarangan Penggunaan Dana APBD untuk Pembiayaan Klub Sepakbola Indonesia di dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari-Juli 2008) oleh Antonius Wahyu Seto diperoleh beberapa acuan untuk penelitian ini, salah satunya adalah pada tahap *frame setting*, setiap wartawan sudah dipengaruhi oleh sikap atau kebijaksanaan redaksional dari media itu sendiri dalam melakukan penulisan berita.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana *frame* dalam pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi 1 Agustus 2011 sampai dengan 31 September 2011 terkait dengan Persiba Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *frame* SKH Kedaulatan Rakyat terkait dengan pemberitaan Persiba Bantul.

¹⁷ Christianto, Agustinus Berty. 2011. *Loc.cit.*, Hal. 186

¹⁸ Seto, Antonius Wahyu . 2011. *Loc.cit.*, Hal. 104

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan untuk ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian sejenis atau selanjutnya, terutama penelitian tentang kasus yang dekat dengan ranah publik di daerah yang diliput media lokal dengan menggunakan metode analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan tentang *frame* media dalam melakukan konstruksi dari sebuah realita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk Ilmu Komunikasi, khususnya bagi para pekerja media cetak.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori digunakan sebagai landasan bagi peneliti untuk mengelaborasi data yang diperoleh. Selain itu, kerangka teori digunakan untuk menguatkan pemikiran yang dikeluarkan oleh peneliti sehingga kebenarannya dapat diterima oleh pihak lain. Beberapa teori yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Pandangan Konstruksionis

Dalam bukunya Analisis *Framing*: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, Eriyanto memaparkan paradigma dan pandangan konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang

dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Menurut Berger manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. *Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. *Ketiga*, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹⁹

2. Konsep *Framing*

Dalam bukunya, Eriyanto menjelaskan bahwa pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh

¹⁹ Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. 2002. Yogyakarta: LKiS. Hal. 15-17

Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁰

3. Berita Sebagai Konstruksi Realitas

Munculnya sebuah berita dikarenakan adanya peristiwa yang terjadi. Media mengangkat peristiwa tersebut dan menceritakannya kepada khalayak sehingga menjadi sebuah berita. Pada dasarnya, setiap upaya media untuk menceritakan sebuah realitas disebut dengan usaha mengkonstruksikan realitas. Media menyusun realitas-realitas yang ada menjadi sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna²¹. Dalam hal ini, bahasa menjadi begitu penting karena bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas tersebut. Penggunaan bahasa, baik verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun non-verbal (gambar, foto, grafik, angka, tabel) sangat penting karena dapat menciptakan makna tertentu sehingga berpengaruh terhadap konstruksi realitas. Berita yang merupakan konstruksi realitas hasil kerja para jurnalis media, dalam hal ini Kedaulatan Rakyat, adalah peneliti gunakan sebagai obyek penelitian.

²⁰Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal.161-162

²¹ Hamad, Ibnu. *Op.cit.*, Hal. 11-12

4. Proses *Framing*

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita²². Cara pandang tersebut akan mempengaruhi seorang wartawan dalam menentukan fakta sehingga ia memilih bagian manakah yang harus ditonjolkan dan dihilangkan. Fakta yang wartawan temukan tidak semuanya dimunculkan di dalam berita. Hanya fakta yang ia anggap penting dan perlu saja yang akan ditampilkan kepada khalayak. Penyeleksian fakta ini juga melibatkan nilai dan ideologi wartawan itu sendiri. Penonjolan fakta dimaksudkan untuk membuat informasi menjadi lebih bermakna agar diperhatikan dan dapat mempengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Penonjolan ini misalnya melakukan pengulangan, menempatkan berita di tempat yang mencolok, seperti di *headline*, halaman depan, atau bagian belakang. Selain itu memakai grafis dan label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa²³.

Frame media dengan demikian adalah bentuk yang muncul dari pikiran (kognisi), penafsiran, dan penyajian, dari seleksi, penekanan, dan pengucilan dengan menggunakan simbol-simbol yang dilakukan secara teratur dalam wacana yang terorganisir, baik dalam bentuk verbal maupun visual²⁴.

Menurut Eriyanto²⁵, ada dua aspek dalam *framing*. Pertama, memilih fakta atau realitas. Seorang wartawan memilih fakta berdasarkan perspektifnya atau cara pandangnya sendiri sehingga dalam pemilihan fakta ini akan berbeda antara

²² Eriyanto. *Op.cit.*, Hal. 68

²³ Sobur, Alex. *Op.cit.*, Hal. 163-164

²⁴ Eriyanto. *Op.cit.*, Hal. 80

²⁵ *Ibid.* Hal. 81

wartawan satu dengan wartawan lainnya. Proses pemilihan ini melibatkan dua kemungkinan mengenai bagian mana yang akan dipilih (*included*) dan bagian mana yang akan dibuang (*excluded*). Kedua, menuliskan fakta, yaitu bagaimana fakta tersebut dipilih dan disajikan kepada khalayak. Penyajian fakta ini dengan kata, kalimat, atau proporsi apa yang dipilih, dengan aksentuasi foto atau gambar.

5. Pencitraan oleh Media Massa

Dari pemahaman konstruksi di atas, dapat dilihat bahwa media massa memiliki kendali dalam membangun fakta-fakta menjadi sebuah realitas. Realitas yang diproduksi tentu menyiratkan makna tertentu. Makna tersebut dapat berupa penegasan sikap media massa terhadap sebuah kasus, ataupun penyosokan tokoh atau instansi yang dibangun dari pencitraan yang tercermin dari isi berita. Mengenai penyosokan, media memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan membentuk citra.²⁶

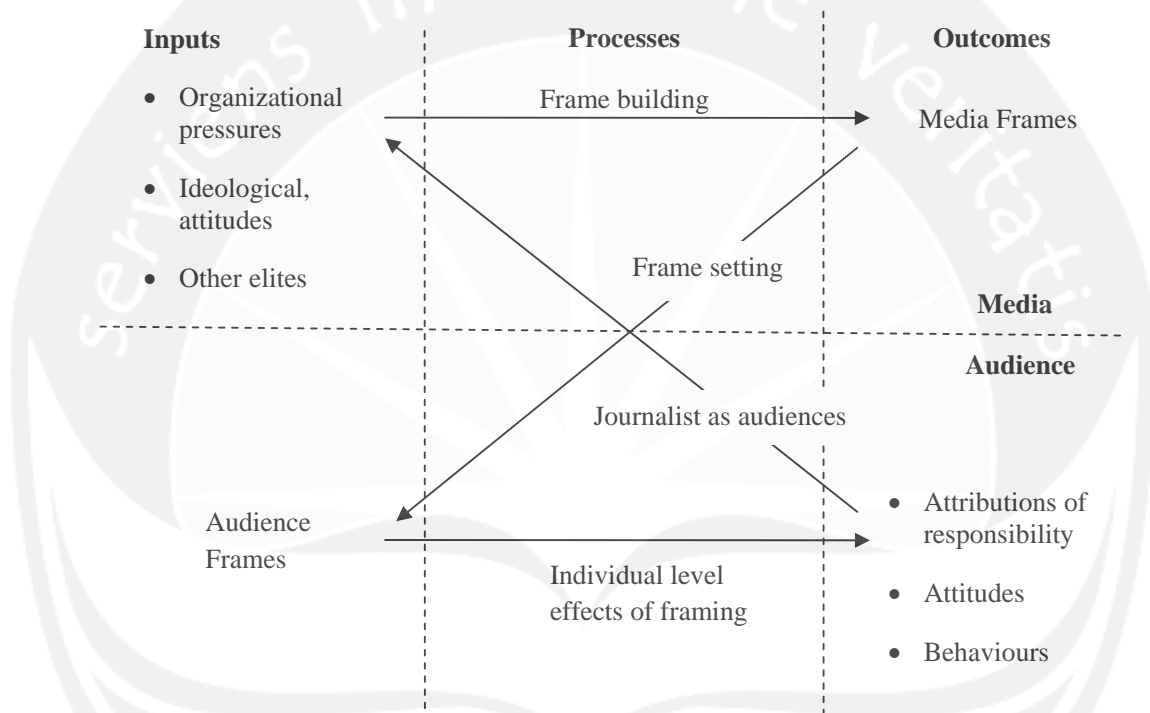
Dalam melakukan pencitraan, media banyak mendapat pengaruh dari ideologi dan kepentingan-kepentingan yang berada dalam media itu sendiri. Seperti yang kita ketahui, bahwa adanya keterkaitan dan kedekatan hubungan dengan beberapa tokoh serta adanya peran konglomerasi media dapat mempengaruhi kebijakan media itu sendiri secara tidak langsung.

Dalam hal ini pencitraan klub sepak bola Persiba Bantul secara tidak langsung mendapat beberapa pengaruh, salah satu yang paling jelas adalah adanya

²⁶ Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 33

kedekatan hubungan dengan Idham Samawi yang notabene adalah penasihat utama dalam hierarki SKH Kedaulatan Rakyat.

6. Model Proses *Framing* oleh Scheufele.²⁷



Bagan 1. Proses framing Dietram A. Scheufele. Sumber: Dietram A. Scheufele, "*Framing as a Theory of Media Effects*" (Journal of Communication. Winter 1999. Hlm. 115)

Dalam skema di atas, Scheufele membaginya menjadi tiga kolom yang saling berhubungan yaitu *inputs*, *processes*, dan *outcomes*. Selain terdapat empat proses yang terjadi di dalam skema di atas yaitu *frame building*, *frame setting*, *individual level effect of framing*, dan *journalist as audiences*. Tahap pertama ,

²⁷ Scheufele, Dietram. 1999. *Framing as a Theory of Media Effects*. Journal of Communication. Hal. 115.

yaitu *frame building*, dalam media *frames* ada yang mempengaruhi wartawan dalam menulis teks beritanya. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal (ideologi dan sikap dari wartawan) dan faktor eksternal (pemilik media dan kelompok elit lainnya).

Lalu pada tahap selanjutnya adalah *frame setting* di mana wartawan melakukan penekanan isu, penonjolan maupun penyembunyian fakta, dan pertimbangan lain dalam menyusun berita yang akan dibuatnya. Dalam tahap ini, media menambahkan atribut pada teks berita setelah seleksi dan saliansi agar dapat diterima oleh khalayak. Tahap yang ketiga adalah tahap *individual level effect of framing*. Dalam tahap ini memperlihatkan efek atau dampak dari berita yang dibuat oleh media, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan perilaku khalayak. *Journalist as audiences* menempatkan wartawan atau jurnalis sebagai *audience* yang mengkonsumsi berita. Wartawan mengkonsumsi berita dan menjadikannya referensi sehingga dalam pembuatan beritanya sendiri, wartawan menjadikan berita-berita yang ia konsumsi tersebut sebagai bahan pertimbangan. Dalam penelitian ini adalah bagaimana wartawan Sport Mania SKH Kedaulatan Rakyat menjadikan berita-berita tentang Persiba Bantul dari media lain maupun media mereka sendiri sebagai bahan penulisan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini akan ditelusur lebih lanjut lagi bagaimana proses penulisan berita dan pengaruh-pengaruh yang dapat membentuk *frame* suatu berita, dalam hal ini berita tentang klub sepak bola Persiba Bantul. Data yang diperoleh melalui wawancara juga akan memberikan potret bagaimana *frame*

setting yang dilakukan wartawan dalam mengemas berita tentang Persiba Bantul ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²⁸. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrumen utama dalam melakukan penelitian. Peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya ikut aktif menentukan jenis data yang diinginkan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subyektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berbentuk deskripsi, bukan berupa angka-angka.²⁹

Dalam riset ini peneliti ikut serta dalam proses pembentukan data melalui wawancara yang khusus tentang permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini secara tidak langsung membentuk suatu data dan hasil yang kasuistik dan tidak dapat digeneralisasikan. Data yang deskriptif akan menjadikan penelitian ini lebih kasuistik, dan adanya data dari hasil wawancara akan menambah data yang memiliki kekuatan subyektif dalam penelitian ini.

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu membongkar *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam melakukan *frame* terkait pemberitaan tim sepakbola Persiba Bantul. Data yang

²⁸ Lexy J. Moleong. 2007. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal.4

²⁹ Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Hal. 57

dikumpulkan pada level teks maupun konteks adalah berupa data kualitatif yang berbentuk kata, kalimat, maupun hasil wawancara dengan Pemimpin Redaktur, Redaktur Pelaksana, dan Redaktur SKH Kedaulatan Rakyat.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah redaktur rubrik Sport Mania SKH Kedaulatan Rakyat yaitu Linggar Sumukti dan wartawan rubrik Sport Mania, Adhitya Asros yang berkaitan dengan proses produksi pemberitaan tim sepakbola Persiba Bantul.

Peneliti memilih redaktur SKH Kedaulatan Rakyat sebagai subyek penelitian karena disinyalir ada suatu kedekatan antara pemerintah Kabupaten Bantul dan manajemen Persiba dengan SKH Kedaulatan Rakyat. Di mana Bupati Bantul saat ini adalah istri dari Bupati Bantul sebelumnya, Drs. Idham Samawi yang notabene mantan Pemimpin Utama SKH Kedaulatan Rakyat dan saat ini menjabat sebagai manajer tim sepakbola Persiba Bantul. Peneliti ingin melihat bagaimana SKH Kedaulatan Rakyat membingkai berita mengenai tim sepakbola Persiba Bantul.

b. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah berita dalam SKH Kedaulatan Rakyat yang memberitakan tim sepakbola Persiba Bantul, edisi 1 Agustus 2011 sampai dengan 31 September 2011. Sedangkan alasan rentang waktu yang dipilih

mengacu pada awal mula gencarnya pemberitaan tim sepakbola Persiba Bantul yang akan masuk Liga Super Indonesia.

3. Metode Penelitian

a. Jenis Data Penelitian

1). Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks berita di SKH Kedaulatan Rakyat yang menjadi obyek penelitian ini dan wawancara dengan subyek penelitian.

2). Data Sekunder

Sebagai data sekunder peneliti menggali referensi tambahan melalui studi pustaka dari berita terkait dengan pemberitaan Persiba Bantul, buku-buku, maupun data yang diakses dari internet.

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian *framing*, teknik pengumpulan data dibagi dalam dua tahap, yaitu:

1). Level Teks

Guy Cook, seperti dikutip dalam buku Alex Sobur³⁰ menjelaskan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak dalam kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Pada level teks ini, peneliti mengamati teks berita di SKH Kedaulatan Rakyat edisi 1 Agustus 2011 sampai dengan 31 September 2011.

³⁰ Sobur, Alex. *Op.cit.*, Hal.56

Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana *frame* SKH Kedaulatan Rakyat dalam memberitakan tim sepakbola Persiba Bantul melalui kata-kata yang dipilihnya. Parameter yang digunakan adalah pemilihan kata, pembentukan kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain yang dapat digunakan untuk menimbulkan penafsiran yang diinginkan kepada khalayak.³¹

2). Level Konteks

Dalam analisis *framing*, peneliti tidak hanya meneliti bagian teksnya saja, namun hal yang juga penting adalah konteks. Konteks menjadi penting karena teks itu diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Guy Cook menerangkan konteks sebagai memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.³²

Pada level ini, peneliti menggali informasi dengan berhubungan langsung dengan pihak redaksi dan awak redaksi rubrik SportsMania dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara langsung dan studi pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa³³. Eriyanto juga menjelaskan mengenai analisis *framing*, analisis *framing* analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi

³¹ *Ibid.* Hal.56

³² *Ibid.* Hal. 56

³³ Eriyanto. *Op.cit.*, Hal. 10.

realitas. Dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* terutama, melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media³⁴.

Menurut Gamson dan Modigliani, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Gamson dan Modigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima³⁵.

Tabel 1. Perangkat *Framing* Model Gamson dan Modigliani.

<i>Frame</i>	
Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues.	
<i>Framing devices</i> (perangkat <i>framing</i>)	<i>Reasoning devices</i> (perangkat penalaran)

³⁴ *Ibid.* Hal 11

³⁵ *Ibid.* Hal 224.

<p><i>Metaphors</i></p> <p>Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p><i>Roots</i></p> <p>Analisis kausal atau sebab akibat</p>
<p><i>Catchphrases</i></p> <p>Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</p>	<p><i>Appeals to principle</i></p> <p>Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p><i>Exemplar</i></p> <p>Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai</p>	<p><i>Consequences</i></p> <p>Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai</p>
<p><i>Depiction</i></p> <p>Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p>	
<p><i>Visual images</i></p> <p>Gambar, grafik, citra, yang mendukung bingkai secara</p>	

keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber: Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. 2002. Yogyakarta. LKiS. Hlm. 225.

Dalam pandangan Gamson, *framing* dipahami sebagai seperangkat ide sentral ketika seseorang atau media memahami suatu isu. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks media. Pertama, *framing devices* (perangkat *framing*). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral atau bingkai yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik atau gambar, dan metafora tertentu. Kedua, *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Dasar pembenar dan penalaran tersebut bukan hanya meneguhkan suatu gagasan, atau pandangan, melainkan lebih jauh membuat pendapat atau gagasan tampak benar, absah, dan demikian adanya.³⁶

Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan mengenai tahap-tahap dalam perangkat framing yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani: Perangkat framing yang pertama adalah *metaphors* atau yang lebih dikenal dengan metafora. Alex Sobur menjelaskan bahwa metafora adalah cara memindah

³⁶ *Ibid.* Hal. 226-227

makna dengan menghubungkan dua fakta menggunakan kata-kata kiasan seperti: ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.³⁷

Metafora adalah perumpamaan atau pengandaian yang berlainan dengan arti yang sebenarnya untuk menunjukkan persamaan dengan sesuatu yang lain. Biasanya dalam sebuah berita di media cetak, wartawan akan menggunakan istilah-istilah metafora untuk member kesan atau citra pada berita yang ia tulis, citra baik maupun buruk.

Perangkat *framing* yang kedua adalah *catchphrases*. Alex Sobur menyebutkan bahwa *catchphrases* adalah istilah, bentukan kata atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan atau semboyan.³⁸ Sedangkan Eriyanto menekankan bahwa *catchphrases* adalah frase yang menarik, kontras dan menonjol dalam suatu teks berita.³⁹

Perangkat *framing* yang ketiga dan tak kalah pentingnya adalah *exemplaar*. *Exemplaar* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.⁴⁰

Perangkat framing yang keempat adalah *depictions*. *Depictions* merupakan penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya adalah pemakaian kata khusus

³⁷ Sobur, Alex. *Op.cit.*, Hal. 179

³⁸ *Ibid.* Hal. 179

³⁹ Eriyanto. *Op.cit.*, Hal. 225

⁴⁰ *Ibid.* Hal. 179

diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik.⁴¹

Perangkat framing yang terakhir adalah *visual images*. Alex Sobur berpendapat pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun dan sejenisnya adalah *visual images* yang digunakan untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan.⁴² Sedangkan Eriyanto mengatakan, *visual images* adalah gambar, grafik, citra, kartun, foto, atau ilustrasi yang mendukung keseluruhan bingkai sehingga pesan yang ingin disampaikan wartawan bisasampai ke pembaca.⁴³

Perangkat yang kedua setelah *framing devices* adalah *reasoning devices* (perangkat penalaran). Dengan menggunakan perangkat *reasoning devices*, penulis berharap dapat menemukan pembenaran yang dilakukan oleh si penulis berita untuk mendukung gagasan atau ide utama yang disampaikan. Selain berusaha memberikan pembenaran, melalui *reasoning devices*, akan membuat bahwa seolah-olah apa yang ditulis oleh pihak media adalah sesuatu yang benar, wajar serta alamiah. Maka dengan melalui tahap *reasoning devices* ini, peneliti diharapkan mampu menemukan dasar pembenaran yang diangkat oleh media massa.⁴⁴

Dalam tahap analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap teks berita. Tahap ini dinamakan level teks, yang kemudian peneliti akan melanjutkan dengan melakukan analisis level konteks. Level teks ini peneliti meneliti teks berita yang

⁴¹ *Ibid.* Hal. 180

⁴² Sobur, Alex. *Op.cit.*, Hal. 180

⁴³ Eriyanto. *Op.cit.*, Hal. 225

⁴⁴ Seto, Antonius Wahyu . 2011. *Loc.cit.*, Hal. 33

berkaitan dengan pemberitaan di SKH Kedaulatan Rakyat mengenai tim sepakbola Persiba Bantul. Sedangkan tahap level konteks, peneliti mewawancarai beberapa awak SKH Kedaulatan Rakyat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentu saja berkaitan dengan penelitian tersebut dan diharapkan dapat mengarahkan peneliti untuk mendapatkan jawaban dari penelitian.

